

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang kaya akan seni budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan, dengan ciri khas daerahnya sendiri. Salah satu bentuk nyata atau wujud kebudayaan yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian.

Seni merupakan penjelmaan dari keinginan manusia untuk memberi bentuk melalui ungkapan dan perasaan yang dikemas kedalam bentuk artistik. Sebuah seni diciptakan disebabkan manusia memperlukanya, dan sebagai salah satu kebutuhan rohaninya. Kesenian merupakan sarana komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta.

Dalam masyarakat tradisional, kesenian merupakan salah satu tiang yang menopang keberadaan masyarakat. Salah satunya adalah budaya pada suku Batak yang merupakan suku yang berkembang di provinsi Sumatra Utara, Suku Batak terdiri dari Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Dairi dan Batak Karo. Keenam etnis Batak tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya kita lihat, hampir diseluruh wilayah Indonesia memiliki kesenian yang berbeda dan masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Khususnya pada suku Batak Karo, yang mendiami beberapa daerah yang meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Dairi, semuanya berada di Provinsi Sumatra Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai nama kabupaten disalah satu wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo yang terletak didataran tinggi Tanah Karo. Ibu kota Kabupaten Karo adalah Kabanjahe. Berdasarkan wilayah geografisnya, sebagian besar masyarakat Karo mendiami daerah Kabupaten Karo (meliputi daerah kabupaten Karo dan sekitarnya) dan Kabupaten Langkat.

Masyarakat Karo Yang mendiami Kabupaten Karo sering disebut sebagai *karo gugung* adalah masyarakat Karo yang mendiami dataran tinggi (pegunungan), dan Masyarakat Karo yang mendiami Kabupaten Langkat disebut sebagai *karo jahe* yang artinya masyarakat karo yang mendiami dataran rendah wilayah Langkat, Deli Serdang, Kota Binjai dan Kota Medan.

Masyarakat Karo banyak memiliki keaneka ragaman kesenian dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian itu sendiri terdiri dari beberapa bagian seperti seni musik, sastra (cerita rakyat, pantun), tari, ukir (pahat).

Pada masyarakat Karo kebudayaan yang berhubungan dengan kesenian masih ada. Seni ini ada yang masih dipertahankan oleh mereka, terutama diwilayah yang masih homogen secara etnik budaya. Seni ini menjadi tradisi turun-temurun bagi mereka, namun beberapa wilayah yang heterogen etnik, ada beberapa bagian dari kesenian ini yang hampir punah keberadaanya, bahkan ada yang hilang sama sekali. Hal ini disebabkan karena sudah mengalami perubahan-

perubahan dalam cara berfikir dan dalam kehidupan sehari-harinya banyak dipengaruhi oleh budaya lain.

Salah satu yang hampir punah adalah turin-turin (cerita rakyat) *Penganjak Kuda Sitajur*. Pada hal cerita tersebut sangat menarik dan unik, karena dalam penceritaanya banyak menyangkut dengan fenomena-fenomena kehidupan sehari-hari manusia khususnya masyarakat Karo. Cerita *Penganjak Kuda Sitajur* ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama *Sitajur* melamar *impalnya* atau anak perempuan dari pamanya. Yang dikenal pada masyarakat Karo dengan istilah *Ngembah Belo Selambar*. *Sitajur* dikenal sebagai salah seorang pahlawan yang selalu memimpin, ketika ada musuh yang mengganggu desanya. Ketika upacara *Ngembah Belo Selambar* berlangsung, tiba-tiba sekelompok pemuda desanya mengabari *Sitajur* bahwa musuh telah dekat dan akan menyerang desanya. *Sitajur* kemudian memutuskan untuk ikut berperang melawan musuh dengan menunggangi kudanya, akibat dari peperangan tersebutlah *Sitajur* meninggal dunia.

*Penganjak Kuda Sitajur* diceritakan oleh seorang pemain *kulcapi* yang disebut *perkulcapi*, di jambur (balai desa), dan kedai kopi yang ada pada masyarakat Karo. Sambil cerita *perkulcapi* menuangkan dalam bentuk bunyi dari instrumen *kulcapi* yang di mainkan. Menurut Sorensen Tarigan pada mulanya, instrumen *kulcapi* adalah sebagai media menceritakan cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Karo, dan sekitar tahun 70-an instrumen ini terus digunakan dalam berbagai jenis upacara, ritual, seperti *erpangir kulau*, *raleng tendi* dan lain-lain. (Sorensen Tarigan wawancara 8 Agustus 2014).

*Kulcapi* adalah instrumen musik berjenis Kardopon, dengan dua senar. dilihat dari cara memainkannya *kulcapi* memiliki beberapa kemiripan dengan instrumen Batak Toba yang diberi nama *hasapi*, yang untuk menghasilkan bunyi-bunyi sama dipetik, tapi dilihat dari karakter bunyi yang dihasilkan dan teknik permainan memiliki perbedaan.

Selanjutnya, Sorensen Tarigan yang dikenal sebagai salah satu pemain *kulcapi* pada masyarakat Karo menyebutkan, tidak banyak pemain musik tradisional Karo yang paham akan *Penganjak Kuda Sitajur* secara lengkap. Menurut dia almarhum Tukang Ginting satu-satunya memahami cerita ini secara lengkap. Namun ia masih dapat menceritakan cerita *Penganjak Kuda Sitajur* sambil memainkan *kulcapi*.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul, “*Bentuk Penyajian Musikal Dalam Cerita Penganjak Kuda Sitajur Pada Masyarakat Karo Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ialah suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah, dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadali (2006: 23), yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan berbagai pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat diatas dan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimana keberadaan *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?
2. Bagaimana bentuk penyajian musikal dalam cerita *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?
3. Bagaimana peranan instrumen kulcapi dalam cerita musikal *Penganjak Kuda Sitajur*?
4. Bagaimana minat Masyarakat karo terhadap bentuk penyajian musikal dalam cerita *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Menurut pendapat Sukardi (2003: 30) mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh

karena itu perlu hati-hati dan jeli mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan terangkum kedalam pertanyaan yang jelas”.

Maka untuk membatasi pembahasan topik menjadi terfokus dan tidak melebar, maka penelitian menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Baru Jahe Kecamatan Baru Jahe Kabupaten Karo?
2. Bagaimana bentuk penyajian musikal dalam cerita *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Baru Jahe Kecamatan Baru Jahe Kabupaten Karo?
3. Bagaimana peranan instrumen kulcapi dalam cerita musikal *Penganjak Kuda Sitajur*?

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut pendapat Sumadi (2005: 17) setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini sangat penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun untuk langkah selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dapat dirumuskan: “Bagaimana Bentuk Penyajian Musikal Dalam Cerita *Penganjak Kuda Sitajur* Pada Masyarakat Karo Desa Baru Jahe Kecamatan Baru Jahe Kabupaten Karo”.

### **E. Tujuan Penelitian**

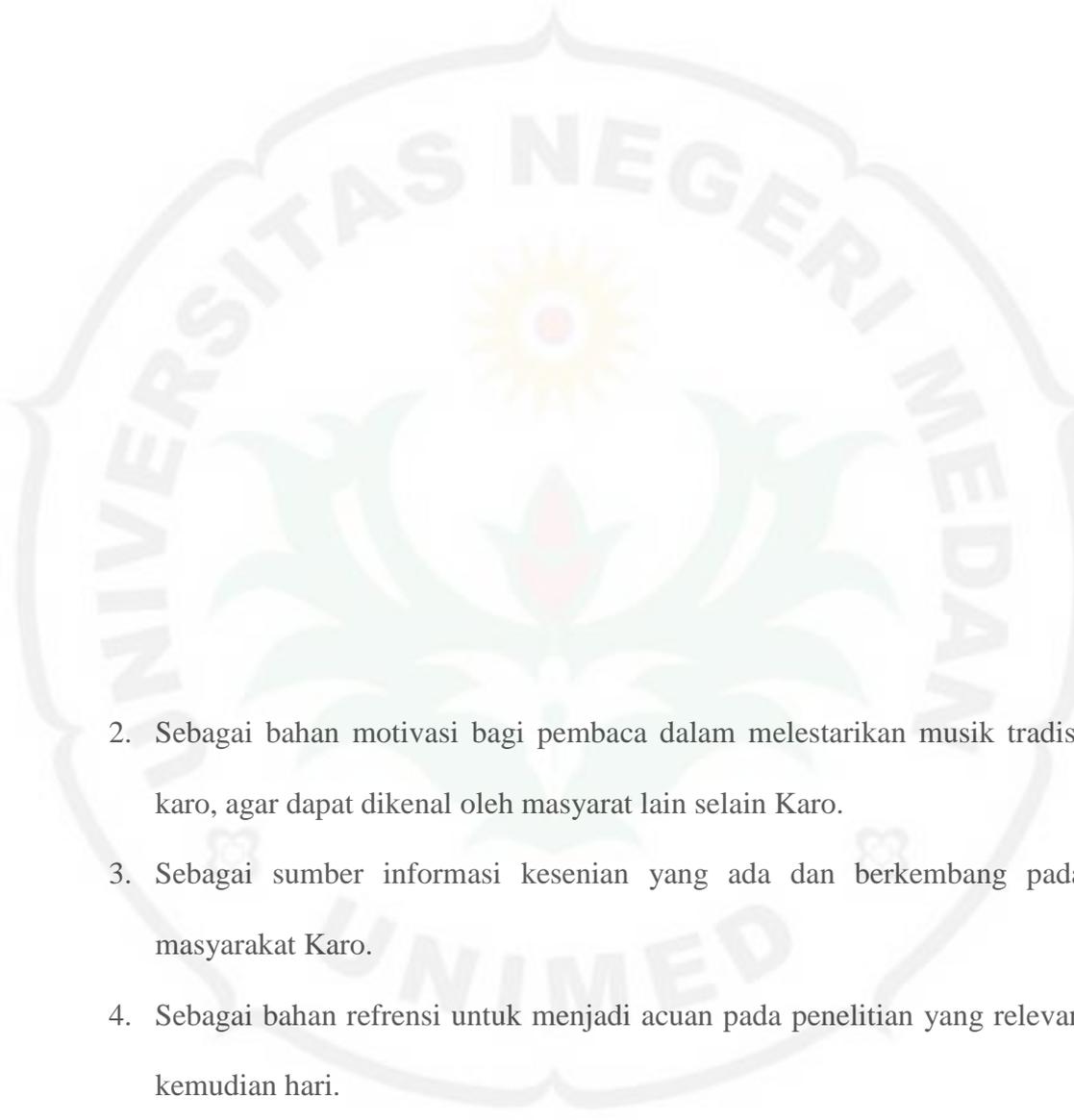
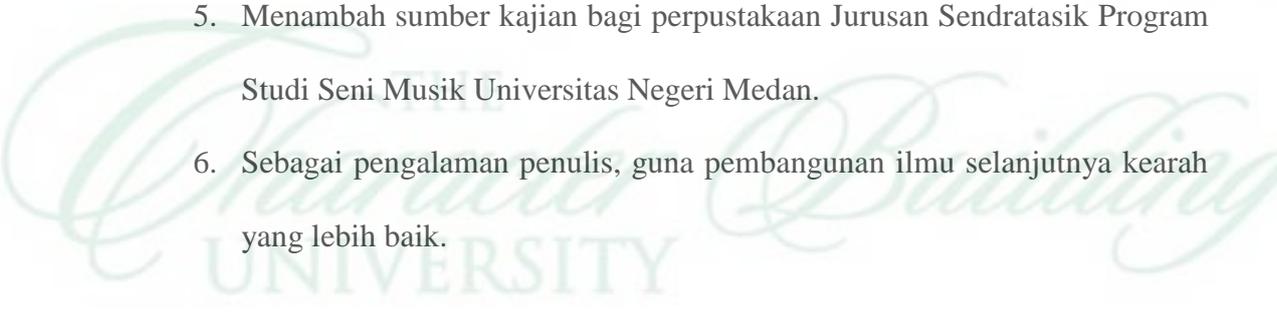
Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan, karena dengan mengetahui tujuan, arah dari penelitian itu akan jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Asril (2001: 18) yang mengatakan bahwa: “tujuan tersebut merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian musikal dalam cerita *Penganjak Kuda Sitajur* pada Masyarakat Karo Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan instrumen kulcapi dalam cerita musikal *Penganjak Kuda Sitajur*?

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda.

- 
- 
2. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca dalam melestarikan musik tradisi karo, agar dapat dikenal oleh masyarakat lain selain Karo.
  3. Sebagai sumber informasi kesenian yang ada dan berkembang pada masyarakat Karo.
  4. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan kemudian hari.
  5. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan.
  6. Sebagai pengalaman penulis, guna pembangunan ilmu selanjutnya kearah yang lebih baik.